

FUNGSI SISTEM KELUARGA DALAM PENGENDALIAN EMOSI GENERASI MUDA

Samsul Ma'arif

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
samsul.maarif.psc21@mail.umy.co.id

Siti Bahiroh

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
bahiroh@umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk membedakan pekerjaan kerangka kerja keluarga dalam pengendalian perasaan generasi muda. Pedoman perasaan adalah kemampuan untuk memahami, mengikuti, mengendalikan, mengawasi dan kemudian mengatur keseimbangan antara perasaan baik dan perasaan pesimis seperti yang ditunjukkan oleh keadaan sekitarnya. Kemampuan mengarahkan perasaan pada remaja dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Keluarga merupakan faktor luar yang memainkan peran kekuatan dalam memperluas kemampuan remaja untuk mengendalikan perasaan mereka. Tugas wali harus terlihat dalam kemampuannya menerapkan contoh-contoh kerangka kerja keluarga yang baik, misalnya menjadi teladan bagi anak-anak, berprofesi sebagai guru, dan mampu menciptakan iklim keluarga yang dekat dengan rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai fungsi sistem keluarga dalam pengendalian emosi generasi muda. Penelitian ini termasuk penelitian literature (library research) yang fokus pada kajian secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan materi penelitian. Adapun metode dipakai dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan menggunakan sumber data baik sumber data primer maupun sekunder kemudian dianalisa dengan analisis content, analisis domain dan analisis taksonomi, sehingga menghasilkan sebuah gambaran dan kesimpulan secara empirik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara fungsi sistem keluarga adalah sangat relevan dengan pengendalian emosi generasi muda. Hal ini didasarkan pada temuan mengenai adanya relevansi antara fungsi sistem keluarga yang berada dalam lingkungan suatu keluarga dengan realita pengendalian emosi generasi muda dalam keluarga tersebut.

Kata kunci : Fungsi, keluarga, pengendalian, emosi, remaja

Abstract

This research is intended to differentiate the work of the family framework in controlling the feelings of the younger generation. Feeling guidance is the ability to understand, follow, control, monitor and then regulate the balance between good feelings and pessimistic feelings as indicated by the surrounding circumstances. The ability to direct feelings in adolescents is influenced by internal and external factors. The family is an external factor that plays a powerful role in expanding adolescents' ability to control their feelings. The guardian's duties must be seen in his ability to implement examples of a good family framework, for example being a role model for children, working as a teacher, and being able to create a family climate close to home. Based on these problems, the author is interested in conducting research on the function of the family system in controlling the emotions of the younger generation. This research includes literature research (library research) which focuses on the scientific study of library literature that is relevant to the research material. The method used in this research is a qualitative method, using data sources, both primary and secondary data sources, then analyzed using content analysis, domain analysis and taxonomic analysis, thereby producing an empirical picture and conclusions. The results of this research show that the functions of the family system are very relevant to the emotional control of the younger generation. This is based on findings regarding the relevance between the function of the family

system within a family environment and the reality of controlling the emotions of the younger generation in that family.

Keywords: Function, family, control, emotions, adolescents

PENDAHULUAN

Pubertas adalah masa kemajuan dari remaja menuju dewasa. Analisis memiliki berbagai perspektif tentang usia terjauh jangkauan remaja. Menurut Papalia, Old, dan Fieldman, masa muda dimulai pada usia 11 tahun atau 12 tahun hingga usia dua puluhan yang dipisahkan oleh perubahan yang saling terkait dalam domain kemajuan.¹ Menurut Hurlock dalam Papalia, et al., bahwa ketidakdewasaan dimulai ketika anak mulai tumbuh secara fisik dan menutup ketika ia tiba pada masa dewasa secara hukum.²

Pengembangan dan peningkatan pada pemuda adalah suatu kebutuhan. Anak-anak tumbuh menjadi orang yang lebih dewasa secara fisiologis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan aktual pada remaja yang semakin berkembang dan sesuai. Seiring dengan perkembangan remaja yang sebenarnya, mental remaja juga mengalami peningkatan, yaitu pergeseran-pergeseran tertentu ke arah yang lebih berkembang, kompleks, dan menuju arah yang lebih indah. Secara hipotetik, perkembangan dan peningkatan yang dialami oleh kaum muda menjadikan mereka sebagai orang dewasa yang siap untuk mendapatkan peningkatan sebagai upaya formatif yang harus dipelajari dan dikuasai pada fase transformatif tertentu.

Masa muda adalah masa mencari kepribadian. Pada masa ini, penyesuaian diri dengan teman sebaya memegang peranan penting bagi remaja.³ Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Delamater dan Myers mengungkapkan bahwa kaum muda perlu menunjukkan diri mereka sebagai orang yang kuat untuk mendapatkan rasa hormat dari iklim sosial mereka dengan memanfaatkan kepentingan dangkal, seperti pakaian, figuran, dan barang-barang lain yang harus terlihat oleh orang lain. Pencarian kepribadian dipandang sebagai masalah mental remaja, sehingga dokter menyebutnya sebagai masa darurat dengan perubahan keadaan mental remaja. Menurut Erikson, nasib kaum muda sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menentukan masa darurat ini.⁴

Selain perubahan-perubahan nyata yang sangat mencolok, ada juga perubahan emosi remaja yang sangat mencolok, ada peningkatan ketegangan yang mendalam akibat perubahan fisik dan hormonal.⁵ Pada periode ini, perasaan seringkali sangat serius, liar, terlihat konyol dan secara keseluruhan terjadi peningkatan dalam cara berperilaku pada setiap usia yang dilaluinya.

¹ R.D Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, Terj. Ed. (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2008).

² Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, 101.

³ D. J Delamater., J. D. & Myers, *Social Psychology*, 7nd ed. (Belmont USA,: Wadsworth Chantage Learning, 2011).

⁴ J. W Santrock, *Life-Span Development*, Terj. Edis (Jakarta: Erlangga, 2002).

⁵ Santrock, 32.

Tekanan keluarga sebagian besar terjadi karena kesadaran remaja akan perubahan nyata mereka akan mengurangi kualitas menarik mereka, yang memainkan peran penting dalam hubungan sosial mereka.⁶ Hasil berbeda yang muncul dari perubahan fisik, mental, mental dan sosial mengharuskan remaja memiliki pilihan untuk menentukan kerangka waktu darurat.⁷

Sesuai dengan sudut pandang hipotesis kesadaran sosial, gejala batin yang dialami remaja dipengaruhi oleh afiliasi dan iklim keluarga atau sekolah. Melalui kerja sama dengan iklim, remaja mendapatkan pertemuan dekat dengan rumah yang positif atau pesimis. Rumitnya masalah dewasa muda menuntut kaum muda untuk dapat mengakui kenyataan ini terlepas dari apakah itu bertentangan dengan keadaan yang mereka inginkan. Keadaan sekarang ini menuntut para remaja untuk dapat mengendalikan diri dengan baik, sehingga menjadi pengalaman mendalam yang menyenangkan. Di sisi lain, kekecewaan kaum muda untuk mengendalikan diri memiliki sugesti atas kapasitas mereka untuk mengarahkan perasaannya.⁸ Panduan perasaan adalah kapasitas psikologis individu untuk mengendalikan perilaku yang berhubungan dengan perasaan yang terlihat (seperti komunikasi non-verbal) dan perasaan yang tidak terlihat yang berada di bawah bimbingan pribadi (kontemplasi dan aktivitas).⁹ Pedoman perasaan adalah cara seorang individu dapat memahami dan mengelola pikiran dan tingkah lakunya dalam berbagai perasaan (perasaan baik dan perasaan suram).¹⁰ Pedoman perasaan adalah gagasan atau peringatan yang dipengaruhi oleh perasaan individu dalam menghadapi dan mengkomunikasikan perasaannya. Pertimbangan dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh perasaan mereka. Dengan banyaknya usaha-usaha formatif dan rumitnya persoalan yang dihadapi kaum muda, mereka diharapkan mampu dan siap menjalani masa-masa dasar ini sesuai tugas-tugas formatif mereka melalui bantuan orang-orang terdekat mereka. Keluarga adalah individu pertama dan unggul dalam waktu yang cukup lama untuk melakukan dan menindaklanjuti pekerjaan formatif mereka.

Keluarga adalah sub-pengaturan masyarakat dan negara, yang memiliki desain dan kerangka sosialnya sendiri.¹¹ Banyak hal yang dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal semua kerabat, belajar memahami berbagai peristiwa termasuk memahami setiap perbedaan dan konflik yang terjadi dalam keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga adalah organisme yang lebih kecil dari normal dan baru jadi dari berbagai komponen kerangka sosial manusia. Udara keluarga yang baik juga dapat melahirkan individu lokal yang hebat.

⁶ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 103.

⁷ Santrock, *Life-Span Development*, 39.

⁸ I & Denollet. J. Vingerhoets., Ad. J.J.M. Nyklícek., *Emotion Regulation: Conceptual and Clinical Issues* (Springer, 2008).

⁹ J. C Borod., *The Neuropsychology of Emotion* (New York: Oxford University Press, 2000).

¹⁰ Gross J.J., *Handbook of Emotion Regulation* (The Guilford Press, 2007).

¹¹ Kidman, *Family Life: Adapting to Change a Self Help Manual* (Australia: Biochemical & General Services, 1995).

Kerangka keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat mempersiapkan, mendidik, dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang cerdas baik secara mental maupun sejati secara wajar.¹² Keluarga berada paling depan dalam membentuk fondasi psikologis dan mental remaja pada tahap awal kemajuan mereka yang akan menentukan hasil dari tahap ini. kemajuan selanjutnya. Kelompok utama wali yang berperan sebagai guru dan figur orang tua harus mengetahui tentang tugas-tugas pembinaan anak-anak mereka.¹³

Informasi wali tentang tugas formatif dewasa muda dapat membantu mereka menyelesaikan pekerjaan mereka dan bekerja sebagai instruktur dan tokoh orang tua. Ketika remaja mulai bergaul dengan keadaannya saat ini, tugas pengasuh secara bertahap diambil alih oleh lingkungan sosial, pendidik, teman, dan orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Meskipun keluarga telah kehilangan berbagai kemampuan yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi anak-anak yang cerdas, berilmu dekat dengan usia rumah. Dalam artikel ini, penulis berpusat pada investigasi pekerjaan keluarga yang bekerja dalam mengendalikan perasaan dewasa muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur literatur kepustakaan seperti buku-buku, jurnal yang relevan dengan tema penelitian, adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Eksplorasi ini merupakan pemeriksaan subyektif dengan tulisan berkonsentrasi pada rencana. Spesialis menggunakan berbagai tulisan sebagai sumber penting informasi ujian seperti buku-buku terkait; hipotesis keluarga, hipotesis peningkatan remaja, dan hipotesis pedoman perasaan/perasaan. Spesialis juga menggunakan sumber informasi opsional sebagai buku harian logis atau laporan penelitian yang berlaku untuk eksplorasi yang dipimpin oleh para ilmuwan. Hasil penelitian kedua sumber informasi pemeriksaan tersebut, kemudian dilakukan pemeriksaan induktif untuk menumbuhkan contoh yang telah diterima para ilmuwan dalam ulasan ini, khususnya hubungan antara fungsi sistem keluarga yang dijalankan dan pengendalian emosi generasi muda/remaja.

¹² Kidman, 41.

¹³ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 107.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakdewasaan adalah masa perubahan signifikan dalam perbaikan fisik, mental, dan psikososial pada usia sesaat di antara masa muda dan dewasa.¹⁴ Pubertas mencerminkan masa dimana manusia mengalami perkembangan dari remaja hingga dewasa.¹⁵ Definisi teladan melihat Kemudaan menghadapi perkembangan aktual seperti peningkatan level dan bobot. Secara umum, pengembangan dan peningkatan menggabungkan pembangunan fisik dan mental dekat dengan rumah.

Banyak pakar mempunyai pandangan berbeda terhadap usia periode remaja. Monks dan Suryabrata, bahwa usia muda sedapat mungkin antara 12-21 tahun (usia 12-15 tahun pada remaja awal, 15-18 tahun pada remaja tengah, dan 18-21 tahun pada masa dewasa akhir).^{16,17} Sementara itu, menurut Hurlock, masa muda dimulai pada usia 13-16 tahun dalam kelompok imaturitas dini dan pradewasa akhir pada usia 17-18 tahun.¹⁸

Peningkatan aktual kaum muda ditentukan oleh perubahan-perubahan alami (seperti perkembangan berat/tinggi badan, luas dan bentuk tubuh, dan pemenuhan perkembangan seksual) sebagai indikasi berakhirnya pengalaman tumbuh dewasa.¹⁹ Perubahan organik ini, sebagai indikasi berakhirnya pengalaman tumbuh dewasa dan bagian dari proses perkembangan yang panjang dan kompleks bagi kaum muda. Perubahan aktual ini memiliki efek mental yang tidak diinginkan.²⁰ Sebagai aturan umum, anak muda mencoba mengabaikan bagian dari apa yang terjadi di dalam diri mereka, misalnya, remaja perempuan dapat melakukannya tanpa melihat diri mereka lebih tinggi daripada laki-laki. Remaja dengan perkembangan aktual dibedakan sebagai remaja sehat dan prima yang memiliki vitalitas penuh harapan. Orang muda mulai menumbuhkan kemampuan penalaran konseptual, keputusan moral dan dapat membuat pengaturan untuk masa depan mereka.²¹

Piaget mengungkapkan bahwa fase peningkatan mental remaja telah memasuki tahap aktivitas konvensional.²² Tahap fungsional formal merupakan tahap terakhir dari perbaikan mental secara subyektif. Konsekuensi remaja yang mendalam juga dipahami karena kaum muda

¹⁴ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, 110.

¹⁵ Santrock, *Life-Span Development*, 41.

¹⁶ A.M.P Monks, F.J & Knoers, *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan (Yogyakarta: : Gadjah Mada Press, 2005).

¹⁷ S. Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Press, 1981).

¹⁸ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 114.

¹⁹ Santrock, *Life-Span Development*, 43.

²⁰ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 116.

²¹ J.P. Schulz, M.S., Waldinger, R.J., Hauser, S.T. & Allen, "Adolescents' behavior in the presence of interparental hostility: Developmental and emotion regulatory influences," *Journal of Developmental and Psychopathology* 17 (2005): 498–507.

²² Santrock, *Life-Span Development*, 45.

menerapkan penalaran konseptual, optimis, dan masuk akal.²³ Remaja dapat bernalar tanpa mengelola barang atau peristiwa yang sedang terjadi. Berpikir terjadi dalam desain mental yang memiliki pilihan untuk memanfaatkan gambar, pikiran, refleksi dan spekulasi, dan memiliki kapasitas untuk menyelesaikan tugas yang mengekspresikan koneksi ide.

Terkait erat dengan pergantian peristiwa mental dewasa muda, perkembangan bahasa remaja dewasa 16-18 tahun rata-rata mengetahui 80.000 kosakata, meskipun terdapat perbedaan individu yang mencolok.²⁴ Menurut Owens, dari sudut pandang sosial yang menarik, remaja juga dapat memahami perspektif orang lain mengingat tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan dapat mengimbangi penanya baik terhadap teman maupun orang dewasa. Kapasitas keilmuan orang dewasa muda yang terus berkreasi menuju perkembangan dibarengi dengan peningkatan pemikiran moral. Kohlberg menyatakan bahwa peningkatan kualitas etika dewasa muda berada pada level III, khususnya kualitas etika post-tradisional (muda awal/baru muncul atau tidak pernah muncul), kualitas mendalam, kebebasan individu, menjaga hukum secara adil, dan penalaran objektif.²⁵

Masa perkembangan dan kemajuan remaja tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas formatif yang harus diembannya. Kegiatan pembinaan remaja berpusat pada bagaimana mengatasi mentalitas dan cara berperilaku remaja dan membentuk perspektif dan perilaku orang dewasa, misalnya, mencapai pergaulan yang lebih berpengalaman dengan teman sebaya; menyelesaikan pekerjaan yang anggun atau ramah jantan; menuntut, mengakui, dan mencapai cara berperilaku yang sadar sosial; mencapai kebebasan dekat rumah dari orang tua dan orang dewasa lainnya; rencana untuk panggilan masalah keuangan; memilih tugas secara lokal dan komunitas informal wali; bersiap-siap untuk memiliki keluarga; dan mendapatkan banyak nilai untuk mengarahkan cara berperilaku.

Biasanya begitulah yang diungkapkan bandura, anak muda berstatus sebagai pelajar, memiliki obsesi untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Mereka memiliki keberanian (kelangsungan diri) untuk bekerja pada kemampuan mereka dalam menguasai materi skolastik.²⁶ Bagi remaja, sekolah menawarkan banyak peluang berharga untuk memperoleh wawasan dan informasi, bekerja sama secara efektif dengan teman sebaya, bertukar data, menguasai kemampuan, dan aktif dalam kegiatan ekstra sekolah. Dengan iklim sosial, remaja berbagi minat

²³ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 116.

²⁴ Dale. H Schunk, *Learning theories: an educational perspective*, 5th Ed (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2008).

²⁵ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 123.

²⁶ B. J. Zimmerman, "Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological development, and future prospects," *American Educational Journal* 45 (1) (2008): 166–83.

yang mereka sukai. Keunggulan kaum muda sendiri adalah kepentingan yang paling mendasar, karena terkait erat dengan pengakuan sosial dalam keadaan mereka saat ini.

Remaja umumnya memiliki kondisi batin yang goyah, mengalami emosi yang berlebihan, dan selalu merasa tertekan.²⁷ Jenis perasaan yang sering muncul dalam ketidakdewasaan adalah emosi yang meningkat, khususnya perasaan yang berkembang dari keadaan masa lalu, misalnya perasaan yang meledak, kacau, berkelahi, kelaparan berkurang, putus asa dan lepas landas.²⁸ Perasaan dominan lainnya pada remaja adalah ketegangan, kekesalan, ketidakpuasan, keinginan, minat, cinta, kepahitan, dan kegembiraan. Remaja dianggap telah mencapai perkembangan yang mendalam, ketika menjelang akhir masa remajanya mereka telah mampu mengendalikan diri untuk tidak mengungkapkan emosi yang berlebihan secara tepat sesuai dengan keadaan lingkungan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

Remaja dapat dianggap benar-benar dewasa dengan asumsi bahwa mereka dapat menunjukkan respons dekat dengan rumah yang stabil.²⁹ Seperti yang ditunjukkan oleh Gessel, pada usia 16 tahun perasaan dewasa muda sudah mulai mereda, sehingga pada usia tersebut remaja seharusnya tidak lagi mengalami kegoyahan yang mendalam, karena perkembangan aktual remaja dapat dikatakan dialami secara praktis dan diikuti dengan wawasan dan pengetahuan. Informasi yang juga telah berkembang.³⁰

Perasaan adalah istilah yang digunakan untuk keadaan mental dan fisiologis yang berhubungan dengan perasaan, pertimbangan, dan cara berperilaku yang berbeda.³¹ Descartes sebagai murid nativistik berpandangan bahwa perasaan pada manusia adalah alamiah, sedangkan James-Lange (empiricisme) mengungkapkan bahwa perasaan dibingkai oleh pengalaman dan proses pembelajaran.³²

Hipotesis dekat dengan rumah James-Lange, yang selanjutnya disinggung sebagai hipotesis James-Lange, menyatakan bahwa kesan peningkatan otonom (dan kemungkinan perubahan substansial lainnya) membentuk pengalaman perasaan karena contoh tindakan otonom.³³ Disebutkan juga bahwa akibat dari pandangan seseorang terhadap perkembangan yang terjadi pada tubuhnya sehubungan dengan peningkatan yang didapatnya. Misalnya, ketika orang melihat binatang buas, denyut nadinya meningkat karena aliran cepat dan paru-paru menyedot udara lebih cepat. Reaksi tubuh ini kemudian dilihat sebagai adanya rasa takut. Perasaan memang sulit untuk dideskripsikan, namun sangat mungkin terungkap bahwa perasaan selalu dikaitkan

²⁷ N. Eisenberg, "Emotion-Related Regulation. In H.E. Fitzgerald, B.M. Lester, & Zuckerman (eds)," *The Crisis in youth mental health: Critical Issues & Effective Programs* Vol. 1 (2006): 133–35.

²⁸ J.J., *Handbook of Emotion Regulation*, 76.

²⁹ Santrock, *Life-Span Development*, 71.

³⁰ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 130.

³¹ J.J., *Handbook of Emotion Regulation*, 80.

³² J.J., 81.

³³ J.J., 83.

dengan dua hal indah (bahagia, gembira, cinta, dan lain-lain) dan menjengkelkan (sengsara, cemas, marah, dan lain-lain).

Perasaan adalah ekspresi perasaan yang membingungkan dan emosional karena setiap orang memberikan tanggapan yang berbeda berdasarkan sudut pandangnya. Emosi juga seharusnya menjadi demonstrasi melindungi diri dari bahaya, memperoleh kedekatan sosial, dan multiplikasi.³⁴ Perasaan adalah keadaan kesadaran yang rumit tentang sensasi dan artikulasi yang dirasakan, kemampuan apa sebagai kekuatan untuk memacu seseorang untuk bertindak.³⁵

Menurut Gross, perasaan terdiri dari bagian-bagian yang menyertainya: Pertama, peningkatan inspirasi atau premis fisiologis, khususnya reaksi tubuh terhadap peningkatan dalam dan luar (termasuk sistem sensorik otonom).³⁶ Ketika seseorang menghadapi kekuatan untuk, misalnya, kemarahan atau ketakutan, ia akan merasakan berbagai perubahan fisiologis yang terjadi selama kegembiraan dekat rumah terjadi karena berlakunya bagian berpikir dari sistem sensorik otonom untuk mengatur tubuh untuk aktivitas krisis. Misalnya, ketika seseorang marah, tubuhnya bergetar atau suaranya menjadi tinggi meskipun sebenarnya mereka tidak mau.

Kedua, evaluasi mental, khususnya keyakinan individu dalam mengambil keputusan positif atau negatif saat menjawab suatu perbaikan dan diuraikan untuk kemudian diakui menjadi suatu kegiatan. Misalnya, ketika seseorang mengalami kebahagiaan, sering kali peristiwa itu termasuk membenaran untuk kegembiraan itu. Ketiga, tampak kemampuan sebagai media individu dalam menyampaikan perasaan. Penampilan tertentu tampaknya memiliki implikasi luas seperti sikap marah (menjadi wajah memerah, alis cemberut, lubang hidung membesar, rahang tanah dengan gigi muncul). Selain itu, artikulasi perasaan yang mendasar juga bisa menjadi artikulasi yang dekat dengan rumah atau semacam bahasa mendalam yang dipahami oleh orang lain dalam suatu budaya.

Bagian keempat, khusus bagian fisiologis/pembatasan otak. Artikulasi dekat ke rumah yang tersebar luas dan eksplisit mencakup aktivitas kerangka neurologis tertentu yang mungkin telah maju untuk menguraikan artikulasi mendalam yang kasar. Terlebih lagi, kelima, khususnya bagian tingkah laku/tanggapan terhadap perasaan, misalnya tanggapan geram yang dapat memicu permusuhan.³⁷

Panduan perasaan adalah kapasitas seseorang (alamiah dan lahiriah) untuk mengendalikan, menilai perasaan dan perilaku sehingga menyatu dengan iklim.³⁸ Panduan perasaan adalah kapasitas bawaan individu untuk menangani pertemuan dekat dengan rumah, kekuatan yang mendalam, dan panjang yang mendalam. Kapasitas lahiriah terkait dengan

³⁴ J.J, 85.

³⁵ Borod., *The Neuropsychology of Emotion*, 90.

³⁶ J.J, *Handbook of Emotion Regulation*, 99.

³⁷ J.J, 101.

³⁸ J.J, 105.

kapasitas untuk mengarahkan artikulasi mendalam dan memengaruhi perasaan orang lain. Panduan perasaan adalah sebuah karya yang dibuat oleh orang-orang untuk menghadapi perasaan mereka dalam bertindak dan menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Kemampuan mengelola emosi remaja merupakan kemampuan (keturunan, kerja sistem sensorik, keteraturan keterbukaan, dan pengaturan keadaan) yang dikomunikasikan dari orang tua kepada anak.³⁹

Secara intelektual, pedoman perasaan berhubungan dengan bagaimana mengelola atau menangani perasaan dengan menilai situasi yang menyusahkan.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan penemuan Saifullah dan Mughni, remaja dapat mengambil keputusan melalui perenungan dan pertemuan sebelumnya.⁴¹ Pemanfaatan penalaran positif dan ketelitian dalam mengarahkan evaluasi situasional akan memunculkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan positif. Bergantian, ketidakmampuan individu untuk berpikir secara pasti akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan perasaan yang tidak tepat atau pesimis. Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan bahwa kekecewaan remaja untuk berpikir tegas secara konsisten membuat orang lain menjadi penyebab masalah.⁴²

Pemanfaatan tata cara pedoman perasaan yang tepat sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengatur perasaan baik dan buruk. Menurut Gross, seseorang dapat menyelesaikan teknik panduan perasaan dengan dua cara: pertama, keterlibatan pendahulu, yaitu, orang mengubah perilaku dan respons fisiologis sebelum bergerak. Sistem ini berhubungan dengan penalaran evaluatif (mental reappraisal) yang berpusat pada penilaian individu terhadap keadaan yang memunculkan perasaan, dan (b) berpusat pada reaksi yang berhubungan dengan apa yang telah dilakukan orang ketika perasaan tersedia. Kegiatan ini merupakan kegiatan tunggal dalam membekap atau menindas penyembunyian ekspresif cara bertingkah laku yang mendalam.⁴³

Dekat dengan kesehatan rumah adalah keadaan di mana seseorang dapat menunjukkan respons yang moderat terhadap peningkatan yang mereka dapatkan.⁴⁴ Ekuilibrium tercermin dalam kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mengakui suka dan duka yang mendalam dan dapat mengoordinasikan perasaan yang tidak diinginkan menjadi jenis pemahaman yang lebih baik. Menurut Lazarus, kekuatan dekat dengan rumah adalah fase yang harus dicapai oleh seseorang

³⁹ I.A Goodman, S.H., & Gotlib, *Risk for psychopathology in Children of Depressed Mothers: A Developmental Model for Understanding Mechanism of Transmission*, 1999.

⁴⁰ V. Garnefski, N. & Kraaij, "The Cognitive Emotion Regulation. Psychometric Features and Prospective Relationships with Depression and Anxiety in Adults," *European Journal of Psychological Assessment* 23 (3) (2007): 41-149.

⁴¹ Saifullah & Mughni, A, "Studi Fenomenologis Dinamika Psikologis Santri Pembelajar," *Jurnal Lisan Al-Hal* 10 (2) (2016).

⁴² J.J., *Handbook of Emotion Regulation*.

⁴³ J.J.

⁴⁴ D. Working Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Edisi Terj (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

untuk lebih tenang dalam mengelola masalah, siap untuk mengkomunikasikan perasaan dengan mempraktikkan perintah moderat atas efek samping yang tampak baik dalam keadaan yang indah maupun yang mengerikan.⁴⁵ Seseorang yang memiliki emosi yang stabil dapat mengomunikasikan perasaannya dengan tepat dan tidak berlebihan, sehingga perasaan yang dihadapinya tidak akan menghalangi latihan yang berbeda.

Menurut dokter, seseorang memiliki perasaan yang stabil dengan asumsi bahwa ia memiliki kendali yang cukup atas perasaan yang muncul. Kemampuan mengarahkan emosi harus terlihat dalam beberapa kemampuan, seperti yang diungkapkan oleh Goleman, remaja memiliki kendali dalam perasaan mampu mengendalikan emosi yang mengerikan dan kekuatan pendorong secara efektif, dapat diandalkan, memiliki sikap yang bijaksana, memiliki keserbagunaan dalam perasaan beradaptasi dalam mengelola perubahan dan kesulitan, imajinatif dan terbuka terhadap pemikiran terobosan, dewasa secara fisik, toleran dan tidak mudah tergoyahkan dan siap untuk berpikir tegas dan memiliki rasa humor.⁴⁶

Fungsi Sistem Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil di mata masyarakat yang tergabung melalui perkawinan dan hubungan darah atau adopsi,⁴⁷ yang hidup dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan,⁴⁸ dan berbagi kedekatan, harta, kewajiban dalam mendidik anak-anaknya.⁴⁹

Menurut Kidman, sebagai unit sosial terkecil, kemampuan keluarga sebagai; 1) perkalian untuk melanjutkan, mengikuti dan meningkatkan keturunan, 2) kemampuan sosialisasi, cara yang paling umum dalam menyajikan dan menyampaikan nilai-nilai, standar baru sebagai alasan untuk tidak henti-hentinya bertindak di mata publik, 3) kehangatan, keluarga dapat memberikan kasih sayang, keyakinan bahwa semuanya baik, pertimbangan di antara kerabat, dan mendorong perkembangan karakter anak, 4) keluarga merupakan tempat yang aman bagi anak-anaknya dari setiap bahaya, baik fisik maupun mental (defensif), 5) keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, 6) kemampuan yang ketat, keluarga berkewajiban menanamkan dasar-dasar agama kepada anak dan kerabatnya, 7) keluarga memiliki kemampuan mendidik anak sebelum masuk sekolah secara resmi untuk memberikan informasi, kemampuan, dan mempengaruhi cara anak berperilaku sebagaimana mestinya. ditunjukkan oleh bakat dan minat mereka, dengan tujuan agar anak-anak dipersiapkan untuk kehidupan dewasa, 8)

⁴⁵ J.J, *Handbook of Emotion Regulation*.

⁴⁶ Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 87.

⁴⁷ Pemerintah R.I., "UU No.10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera" (t.t.).

⁴⁸ Depkes RI, "DepKes RI 1988 Tentang Keluarga" (t.t.).

⁴⁹ & Hanson. S. M. H Kaakinen, J. R., Duff. V. G., Coehlo, D. P., . . . *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research*, 4th ed (F. A. Davis Company, 2010).

kemampuan hiburan dimana keluarga dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi kerabatnya,⁵⁰ dan 9) Kerangka hipotesis melihat bahwa keluarga adalah kerangka yang kuat, misalnya, perubahan dan bobot kerabat akan mempengaruhi seluruh keluarga; keluarga memiliki contoh koneksi dan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan; kewajiban berbagi; dan perilaku berbahaya harus diselesaikan sebelum konkordansi keluarga yang mengganggu.⁵¹ Sebuah keluarga dapat dikatakan berjalan dengan baik jika setiap kerabat akan membangun korespondensi dengan kerabat, saling memperhatikan, keterbukaan, simpati, kepercayaan, lebih peduli pada kebebasan pribadi, dan menumbuhkan watak ketahanan.

Sebagai kerangka, keluarga memainkan peran dan pekerjaan yang harus disesuaikan di antara semua sub-kerangka keluarga.⁵² Secara humanis, keluarga diharapkan berperan dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat luas yang terlindungi, tenteram, ceria dan sejahtera, yang semuanya harus dilakukan oleh keluarga sebagai landasan sosial.⁵³ Kemampuan kerangka keluarga menurut Baumrind di Bibi, Chaudhry, Awan, dan Tariq, menggabungkan tipologi keluarga atau jenis desain hubungan dalam keluarga dan penerimaan untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar, untuk lebih spesifik; a) jenis keluarga terbuka yang menjalankan pengasuhan aturan mayoritas, menjaga keaslian dan keteguhan di antara sanak saudara; b) rencana keluarga dekat untuk menjaga keamanan sesuai adat, aturan dan desain progresif ditata, wali membatasi afiliasi anak-anak, dan semua aktivitas rumah siap, dan c) tipe keluarga tidak teratur: menggarisbawahi kontrol tetapi standar tertentu harus mengamati, misalnya, rencana makan malam yang harus disesuaikan dengan kegiatan kerabat.⁵⁴

Fungsi Sistem Keluarga Dalam Pengendalian Emosi Generasi Muda

Perasaan merupakan salah satu bagian dari diri yang berperan penting dalam mengkomunikasikan perasaan yang dimunculkan dalam suatu kegiatan. Kapasitas anak muda untuk mengkomunikasikan perasaannya sangat bergantung pada bagaimana orang mengartikan setiap peristiwa yang mereka alami. Masa darurat remaja ditentukan oleh perbaikan mental masa muda sehingga emosi benar-benar goyah.⁵⁵ Labilitas yang mendalam dan kerumitan masalah yang dilihat oleh kaum muda meminta agar mereka memiliki pilihan untuk menyesuaikan dan

⁵⁰ Kidman, *Family Life: Adapting to Change a Self Help Manual*, 28.

⁵¹ Kaakinen, J. R., Duff. V. G., Coehlo, D. P., . . . *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research*.

⁵² & Uchida. N Rothbaum, F., Rosen. K., Ujiie. K., "Family Systems Theory, Attachment Theory, and Culture," *Family Process* 41(3) (2002).

⁵³ L. Freistadt, J. & Strohschein, "Family Structure Differences in Family Functioning: Interactive Effects of Social Capital and Family Structure," *Journal of Family Issues* 34 (7) (2012): 952-74.

⁵⁴ & Tariq. B. Bibi., F., Chaudhry. A. G., Awan. E. A., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children.," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 12 (2) (2013): 91-95.

⁵⁵ Santrock, *Life-Span Development*.

menangani setiap masalah dengan baik. Pada musim darurat kehadiran individu terdekat, seperti keluarga, diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan tepat dan bekerja sebagai kerangka kerja keluarga.⁵⁶

Prastiti mengungkapkan, wali berperan penting dalam tiga hal, yakni; model, guru dan pembuat lingkungan yang dekat dengan rumah dalam keluarga.⁵⁷ Kemampuan wali dalam mengawasi dan mengomunikasikan perasaannya dengan baik menjadi acuan bagi anak dalam menyikapi perasaannya. Hasil penelitian oleh Robinson, Morris, Heller-Cheeringa, Boris dan Smyke menunjukkan bahwa pelatihan mendalam orang tua yang sah berperan besar dalam kemampuan anak-anak untuk mengendalikan perasaan mereka.⁵⁸ Wali menghimbau dan mengarahkan anak untuk memilih dan membatasi keadaan yang mendalam sebagai persiapan bagi anak untuk mengatur emosinya.⁵⁹ Konsekuensi dari penelitian mendukung tugas orang tua sebagai guru untuk kemampuan mengelola perasaan anak-anak dilakukan oleh Bockneck, Brophy-Spice dan Banerjee, yang mengamati bahwa orang tua yang dapat mendidik anak-anak mereka akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi sesuai; sedangkan orang tua yang kurang tepat dalam mendidik anaknya akan menimbulkan kesalahan dalam mendidik anaknya.⁶⁰

Sebagai pencipta lingkungan yang dekat dengan rumah dalam keluarga, orang tua berusaha menciptakan iklim keluarga yang hangat dan ekspresif untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam (moral, ketergantungan dan sosialisasi anak).⁶¹ Kondisi ini sesuai dengan penemuan eksplorasi yang diarahkan oleh Harold, Shleton, Goeke-Morey dan Cummings;⁶² Schulz, Waldineger, Hauser, dan Allen;⁶³ Steinberg and Silk in Bornstein,⁶⁴ bahwa lingkungan keluarga yang hangat, toleran, dan bersahabat akan benar-benar ingin membantu anak-anak melatih kemampuan mereka untuk mengendalikan perasaan mereka dengan tepat.

⁵⁶ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development*, 145.

⁵⁷ W. D Prastiti., *Peran Orangtua dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak: Model Teoritis. Prosiding Seminar Nasional Parenting* (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

⁵⁸ A.T. Robinson, L.R., Morris, A.S., Heller, S.S., Scheeringa, M.S., Boris, N.W., Smyke, "Relation between Emotion Regulation, Parenting, and Psychopathology in Young Maltreated Children in out of Home Care," *Journal of Child Family Study* 18 (2009): 421–34.

⁵⁹ Garnefski, N. & Kraaij, "The Cognitive Emotion Regulation. Psychometric Features and Prospective Relationships with Depression and Anxiety in Adults," 141–49.

⁶⁰ M Bockneck, E.L., Brophy-Herb, H.E., & Banerjee, "Effects of Parental Supportiveness on Toddlers' Emotion Regulation Over the First Three Years of Life in a Low-Income African American Sample," *Infant Mental Health Journal* 30(5) (2009): 452–76.

⁶¹ Kidman, *Family Life: Adapting to Change a Self Help Manual*, 78.

⁶² E.M Harold, G.T., Shelton, K.H., Goeke-Morey, M.C. & Cummings, "Marital conflicts, child emotional security about family relationship and child adjustment," *Sosial Development* 13 (3) (2004): 350–76.

⁶³ Schulz, M.S., Waldinger, R.J., Hauser, S.T. & Allen, "Adolescents' behavior in the presence of interparental hostility: Developmental and emotion regulatory influences," 498–507.

⁶⁴ M.H Bornstein, *Handbook of Parenting. Children and Parenting* (New Jersey: Laurence Erlbaum Associates, Inc, 2002).

Retnowati, dkk mengungkapkan bahwa pekerjaan keluarga merupakan salah satu variabel dalam mengkomunikasikan perasaan remaja.⁶⁵ Goleman memahami bahwa perlakuan, perspektif, dan kemampuan orang tua untuk membangun korespondensi yang baik dengan anak-anak,⁶⁶ dan pengakuan orang tua atas artikulasi pribadi anak-anak secara keseluruhan memengaruhi perasaan anak-anak.⁶⁷ Menurut Goleman, kemampuan remaja untuk mengungkapkan perasaannya dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh dalam mengatasi setiap persoalan yang membentuk suatu hubungan dan menjadikannya sebagai gambaran untuk kehidupan selanjutnya.⁶⁸ Konsekuensi dari eksplorasi oleh Rime dan Zech menunjukkan bahwa perhatian dan pengakuan orang tua memengaruhi perasaan anak-anak.⁶⁹ Wali menjadi posisi pengaduan bagi anak muda untuk menyampaikan perasaan mereka. Tanggapan penolakan atau pengakuan orang tua terhadap pemaparan perasaan anak digunakan sebagai sumber perspektif untuk mengatasi emosinya.⁷⁰

KESIMPULAN

Keluarga sebagai kerangka sosial terkecil di arena publik memainkan peran dan kemampuan penting dalam menyebabkan keadaan rumah tangga yang besar bagi iklim keluarga. Wali bisa menjadi dinamis atau tidak terlibat dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai keluarga. Tugas mendemonstrasikan dapat diakui melalui sistem pengasuhan. Orang tua berperan penting dalam mendidik dan mendidik anak-anak mereka bagaimana mereka dapat mengelola atau menguasai perasaan mereka dengan baik, sehingga anak-anak tumbuh dewasa dan terbiasa mengendalikan perasaan mereka dengan cara yang baik di antara emosi yang baik dan negatif. Ketepatan wali dalam menjalankan tugasnya akan menumbuhkan kesejahteraan mental anak muda yang tercermin dalam iklim keluarga yang kondusif.

⁶⁵ K.W Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi," *Jurnal Psikologi* 2 (2003): 91–104.

⁶⁶ Bibi., F., Chaudhry. A. G., Awan. E. A., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children.," 91–95.

⁶⁷ dan Ilic. M. Matejevica. M., Jovanovica.D., "Patterns of Family Functioning and Parenting Style of Adolescents with Depressive Reactions," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185 (2015): 234–39.

⁶⁸ Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 96.

⁶⁹ E. Rime, B. & Zech, "The Social Sharing of Emotion: Interpersonal and Collective Dimensions," *Boletin di Psicologia University of Louvain* (Neuve, 2001), 234.

⁷⁰ Rime, B. & Zech, 236.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi., F., Chaudhry. A. G., Awan. E. A., & Tariq. B. "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 12 (2 (2013): 91–95.
- Bockneck, E.L., Brophy-Herb, H.E., & Banerjee, M. "Effects of Parental Supportiveness on Toddlers' Emotion Regulation Over the First Three Years of Life in a Low-Income African American Sample." *Infant Mental Health Journal* 30(5) (2009): 452–76.
- Bornstein, M.H. *Handbook of Parenting. Children and Parenting*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates, Inc, 2002.
- Borod., J. C. *The Neuropsychology of Emotion*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Delamater., J. D. & Myers, D. J. *Social Psychology*. 7nd ed. Belmont USA,: Wadsworth Change Learning, 2011.
- Depkes RI. DepKes RI 1988 Tentang Keluarga (t.t.).
- Eisenberg, N. "Emotion-Related Regulation. In H.E. Fitzgerald, B.M. Lester, & Zuckerman (eds)." *The Crisis in youth mental health: Critical Issues & Effective Programs* Vol. 1 (2006): 133–35.
- Freistadt, J. & Stroschein, L. "Family Structure Differences in Family Functioning: Interactive Effects of Social Capital and Family Structure." *Journal of Family Issues* 34 (7) (2012): 952–74.
- Garnefski, N. & Kraaij, V. "The Cognitive Emotion Regulation. Psychometric Features and Prospective Relationships with Depression and Anxiety in Adults." *European Journal of Psychological Assesment* 23 (3) (2007): 41–149.
- Goleman, D. Working. *Working with Emotional Intelligence*. Edisi Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Goodman, S.H., & Gotlib, I.A. *Risk for psychopathology in Children of Depressed Mothers: A Developmental Model for Understanding Mechanism of Transmission*, 1999.
- Harold, G.T., Shelton, K.H., Goeke-Morey, M.C. & Cummings, E.M. "Marital conflicts, child emotional security about family relationship and child adjustment." *Sosial Development* 13 (3) (2004): 350–76.
- J.J, Gross. *Handbook of Emotion Regulation*. The Guilford Press, 2007.
- Kaakinen, J. R., Duff. V. G., Coehlo, D. P., & Hanson. S. M. H. . . *Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research*. 4th ed. F. A. Davis Company, 2010.
- Kidman. *Family Life: Adapting to Change a Self Help Manual*. Australia: Biochemical & General Services, 1995.
- Matejevica. M., Jovanovica.D., dan Ilic. M. "Patterns of Family Functioning and Parenting Style of Adolescents with Depressive Reactions." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185 (2015): 234–39.
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Yogyakarta: : Gadjah Mada Press, 2005.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. *Human Development*. Terj. Ed. Jakarta: Purnada Media Grup, 2008.
- Pratisti., W. D. *Peran Orangtua dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak: Model Teoritis. Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K.W. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi." *Jurnal Psikologi* 2 (2003): 91–104.
- R.I., Pemerintah. UU No.10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (t.t.).
- Rime, B. & Zech, E. "The Social Sharing of Emotion: Interpersonal and Collective Dimensions." *Boletin di Psicologia University of Louvain*, Neuve, 2001.
- Robinson, L.R., Morris, A.S., Heller, S.S., Scheeringa, M.S., Boris, N.W., Smyke, A.T. "Relation between Emotion Regulation, Parenting, and Psychopathology in Young Maltreated Children in out of Home Care." *Journal of Child Family Study* 18 (2009): 421–34.
- Rothbaum, F., Rosen. K., Ujiie. K., & Uchida. N. "Family Systems Theory, Attachment Theory, and Culture." *Family Process* 41(3) (2002).
- Saifullah & Mughni. A. "Studi Fenomenologis Dinamika Psikologis Santri Pembelajar." *Jurnal Lisan Al-Hal* 10 (2) (2016).
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. Terj. Edis. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Schulz, M.S., Waldinger, R.J., Hauser, S.T. & Allen, J.P. "Adolescents' behavior in the presence of interparental hostility: Developmental and emotion regulatory influences." *Journal of Developmental and Psychopathology* 17 (2005): 498–507.
- Schunk, Dale. H. *Learning theories: an educational perspective*. 5th Ed. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2008.
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Vingerhoets., Ad. J.J.M. Nyklícek., I & Denollet. J. *Emotion Regulation: Conceptual and Clinical Issues*. Springer, 2008.
- Zimmerman, B. J. "Investigatting self- regulation and motivation: Historical background,methodological development, and future prospects." *American Educational Journal* 45 (1) (2008): 166–83.